

## Sunan Bonang dan pendidikan pada abad 15-16 Masehi: Membumikan nilai luhur melalui *edutainment*

Vita Sabrina Azda Laili<sup>1\*</sup>, Labuda Shofiya Ananda<sup>2</sup>.

<sup>1</sup>Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5, Malang, 65145, vitasabrina228@gmail.com

<sup>2</sup> Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5, Malang, 65145, labudaaa1415@gmail.com

\*<sup>1</sup>Corresponding email: vitasabrina228@gmail.com

### Abstract

*The phenomenon of learning loss as impact of the tedious and limited learning process due to the pandemic has become an obstacle in achieving national learning goals following Law no. 20 of 2003 Article 3 concerning the National Education System, especially in instilling noble values. This fact indicates (the learning process in Indonesia both during and after the pandemic) is not following the concept of active, creative, effective, and fun learning. Edutainment which is a step in combining elements of education and entertainment in harmony to create a fun learning process (joyful learning) can be a powerful alternative to overcome the obstacles in education that been described. This argument is evidenced by the existence of living and social values in society, especially in Java in this modern era as the impact of Sunan Bonang's implementation of edutainment in the transfer of knowledge and importance around the 15th-16th century AD. This phenomenon shows that the concept of local education is not only traditional, but also visionary, adaptive, selective, and effective. So that it is possible to be adopted and modified and continue to developed as a means to achieve national education goals. Adoption, modification, and development is the goal of the research process using historical research methods and this descriptive qualitative approach.*

### Keywords

*Sunan Bonang; education; edutainment.*

### Abstrak

Fenomena *learning loss* sebagai dampak dari proses pembelajaran yang membosankan dan terbatas akibat pandemi menjadi kendala dalam mencapai tujuan pembelajaran nasional sesuai dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya dalam menanamkan nilai-nilai luhur. Fakta tersebut mengindikasikan bahwa proses pembelajaran di Indonesia, baik selama dan pasca pandemi tidak sesuai dengan konsep pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. *Edutainment* yang merupakan suatu langkah mengkombinasikan unsur pendidikan dan hiburan secara harmonis untuk menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan (*joyful learning*) dapat menjadi alternatif yang sangkil untuk mengatasi kendala dalam pendidikan yang telah dipaparkan. Argumen tersebut dibuktikan dari eksistensi nilai-nilai hidup dan bersosial masyarakat, khususnya Jawa di era modern ini sebagai dampak implementasi *edutainment* oleh Sunan Bonang dalam proses *transfer of knowledge* dan *transfer of value* sekitar abad ke 15-16 masehi. Fenomena ini memperlihatkan bahwa konsep pendidikan lokal tidak hanya bersifat tradisional dan tertinggal namun justru visioner, adaptif, selektif, dan efektif. Sehingga memungkinkan

untuk diadopsi dan dimodifikasi serta terus dikembangkan sebagai sarana untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Adopsi, modifikasi, dan pengembangan tersebutlah yang menjadi tujuan dari proses penelitian dengan menggunakan metode penelitian sejarah serta pendekatan kualitatif deskriptif ini.

### **Kata kunci**

Sunan Bonang; pendidikan; *edutainment*.

*\*Received:* 1 October 2022

*\*Accepted:* 30 October 2022

*\*Revised:* 28 October 2022

*\*Published:* 31 October 2022

## **PENDAHULUAN**

Kesulitan pendidik untuk melaksanakan pembelajaran selama pandemi disampaikan Prasasty (2021) dalam penelitiannya berjudul *Socialization of The Implementation of Character Education in The Pandemic Era at The Gama UI Cipete*, dalam penelitian tersebut dipaparkan bahwa tidak seperti *direct teaching*, pembelajaran jarak jauh sangat membatasi gerak pendidik untuk memastikan *transfer of value* dapat terlaksana dengan baik. Pernyataan Prasasty (2021) selaras dengan temuan Rantung, Pinontoan, dan Sumilat, (2022) yang mendapati terjadinya penurunan kedisiplinan dan tanggung jawab peserta didik. Selain itu, motivasi belajar juga menjadi aspek yang turut mengalami penurunan (Cahyani et al., 2020). Paparan fakta diatas selaras dengan pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) atau daring yang meski cukup efektif memfasilitasi *transfer of knowledge* namun tidak dengan *transfer of value* (Faiz & Kurniawaty, 2022) menjadikan proses pembelajaran selama masa pandemi hanya terbatas dan berfokus pada ranah kognitif.

Fakta mengenai dampak pelaksanaan pembelajaran daring terhadap ranah afektif juga dinyatakan Mendikbudristek (Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi) Republik Indonesia, Nadiem Makarim, B.A., M.B.A. bahwa *learning loss* yang tidak dapat dihindari (selama proses belajar-mengajar jarak jauh pada masa pandemi) membawa dampak negatif bagi kondisi psikososial siswa (Pratiwi, 2021). *Learning loss* sendiri merupakan fenomena ketika suatu generasi kehilangan kesempatan menambah ilmu karena adanya penundaan dalam proses belajar mengajar (Pratiwi, 2021). Meski proses pembelajaran pada masa pandemi tetap berlangsung, namun tidak dapat dipungkiri bahwa proses tersebut tidak berjalan optimal dan cenderung mengarah pada *learning loss* (Tim Redaksi Lensa Pendidikan, 2021). Efek *learning loss* terhadap peserta didik tidak hanya dapat dilihat pada periode yang sama, namun juga dikhawatirkan akan membawa dampak jangka panjang, karena efek *learning loss* yang ditandai dengan menurunnya capaian belajar kemudian dapat mendorong terputusnya generasi terdidik (Tim Redaksi Lensa Pendidikan, 2021). Tentu indikator terdidiknya suatu generasi tidak hanya berkaitan dengan wawasan dan pengetahuan secara keilmuan, akan tetapi juga aspek psikososial.

Pemaparan hasil penelitian mengenai kendala dalam pelaksanaan pendidikan di Indonesia memberikan gambaran bagaimana *learning loss* tidak hanya berdampak pada pengetahuan dan wawasan, namun juga sikap dan semangat peserta didik (aspek afektif). Selain itu, *learning loss* yang terjadi selama masa pandemi berkemungkinan besar akan mempengaruhi proses pembelajaran di era pasca pandemi, mengingat respon Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi yang menyatakan bahwa perlu adanya perhatian untuk terus memantau efek *learning loss* di masa yang akan datang, karena meski tingkatan *learning loss* tidak dapat diukur, namun penurunan kualitas pendidikan mutlak terjadi baik di Indonesia maupun dunia (Putra, 2020). Oleh karena itu, perlu adanya strategi khusus yang harus disiapkan sebagai langkah preventif maupun juga penanganan dari efek negatif *learning loss* terhadap pendidikan salah satunya dengan kembali meninjau kontemplasi Sunan Bonang atas pelaksanaan pendidikan pada abad ke 15-16 Masehi.

Peninjauan tersebut dilatarbelakangi oleh bukti efektifnya strategi Sunan Bonang dalam melaksanakan internalisasi nilai-nilai luhur (aspek afektif) dengan mempertimbangkan kondisi sosial dan psikologis masyarakat. Strategi tersebut tercermin dari pemilihan dan penyusunan media komunikasi yang matang dan menarik serta implementasi proses pembelajaran dengan pendekatan humanis yang berpusat pada pembelajar. Selain itu, kontemplasi Sunan Bonang atas pelaksanaan pendidikan pada abad ke 15-16 Masehi juga memungkinkan untuk diadopsi, dimodifikasi dan dikembangkan, hal itu didasari fakta bahwa kontemplasi Sunan Bonang ini selaras dengan gagasan *edutainment* yang muncul di era modern sehingga dapat dinyatakan bahwa kontemplasi (Sunan Bonang) terhadap pelaksanaan pendidikan bersifat visioner, adaptif, selektif, dan efektif. Oleh karena itu peninjauan terhadap “Sunan Bonang dan pendidikan pada abad 15-16 Masehi: Membumikan nilai luhur melalui *edutainment*” dilaksanakan dengan harapan dapat menjadi kontribusi positif terhadap upaya internalisasi nilai luhur yang lebih baik di era pasca pandemi.

### **METODE PENELITIAN**

Guna mengetahui secara rinci kontemplasi Sunan Bonang dan pelaksanaan dakwah maupun pendidikan di abad ke 15-16 masehi, maka dibutuhkan sumber-sumber primer dan sekunder melalui tahap heuristik kemudian diuji validitasnya melalui verifikasi eksternal dan internal. Setelah proses heuristik (pencarian sumber) dan verifikasi dilaksanakan kemudian dilanjutkan dengan melakukan interpretasi serta historiografi (Kuntowijoyo, 2005). Data-data yang telah didapatkan melalui proses penelitian sejarah kemudian dianalisis dengan metode kualitatif deskriptif. Analisis tersebut dilaksanakan dengan tujuan mendapatkan data berupa potensi dalam pemikiran dan strategi pendidikan untuk kemudian dapat digunakan sebagai instrumen pendukung dalam menangani permasalahan atau kendala pelaksanaan pendidikan di era pasca pandemi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Kontemplasi Sunan Bonang terhadap Pelaksanaan Pendidikan pada Abad ke 15-16 Masehi**

Meski perkembangan dan dakwah Islam di Nusantara sering disimpulkan masuk secara damai sebagai dampak perdagangan hingga pernikahan, namun sejatinya penyampaian nilai-nilai agama melalui proses pendidikan juga merupakan faktor yang dominan mendukung penyebaran dan diterimanya Islam dengan damai. Argumen tersebut dilatarbelakangi fakta bahwa Sunan Bonang memiliki perhatian khusus terhadap bidang pendidikan. Berbagai karya (Sunan Bonang) yang digunakan untuk berdakwah juga memuat informasi mengenai kontemplasinya terhadap pendidikan dan tujuan pendidikan, yakni membentuk insan yang paham akan kewajiban, baik dalam penghambaan kepada Tuhan maupun sesamanya (Apdareyna, 2021).

Pelaksanaan pendidikan dan dakwah Sunan Bonang yang khas dengan memanfaatkan instrumen hiburan sebagai media untuk menyampaikan pesan moral dan spiritual menjadikan proses pendidikan dan dakwahnya melekat dalam memori kolektif masyarakat hingga saat ini. Fenomena tersebut disebabkan berbagai faktor, dua diantaranya adalah pemilihan media yang dekat dengan masyarakat serta pendidikan yang berfokus pada proses. Hal tersebut nampak dari beberapa ajaran yang dikenalkan oleh Sunan Bonang berkaitan dengan tahapan spiritual yang harus ditempuh oleh seorang *santri* – *salik* atau pengembara untuk sampai pada tujuan yang “sempurna” (Febriana, 2021). Pemanfaatan suluk (*salaka yasluku sulukan* (ك لسي اك لس ك لس) yang berarti berjalan) (Zarkasi & Firda, 2018) sebagai media dakwah juga makin memperkuat argumen bahwa fokus pendidikan digambarkan dan disampaikan sebagai suatu proses dan berpusat pada si pembelajar. Fakta tersebut kian diperkuat oleh pesan dalam karya suluk (Wujil) Sunan Bonang bahwa dalam proses belajar (pembelajar) harus menghindari sifat dan tindakan yang gegabah agar ilmu dapat tertanam dengan baik (Apdareyna, 2021) karena dalam proses belajar (menurut Sunan Bonang) juga harus terlebih dahulu mengenal diri sendiri, baik identitas, tujuan, maupun kemauan (Febriana, 2021) yang artinya proses mengenal diri ini juga berkaitan dengan pentingnya seorang pembelajar memiliki motivasi agar hasil belajar dapat tertanam dengan optimal.

Selain etika belajar yang telah dipaparkan diatas, Sunan Bonang juga menekankan pentingnya membangun suasana yang kondusif. Selama proses penyampaian nilai-nilai sekitar abad ke 15 masehi, Sunan Bonang membangun suasana yang akrab melalui pemanfaatan media komunikasi yang beragam dengan mempertimbangkan karakteristik masyarakat lokal yang ketika itu terbatas akses pendidikan karena berlakunya sistem kasta. Suasana edukasi menyenangkan inilah yang menjadi kunci awal keberhasilan pendidikan ala Sunan Bonang yang kemudian juga menjadi model pembelajaran (diadopsi oleh) *Wali Sanga* (Khumaidiyah, 2021).

Berdasarkan paparan hasil di atas nampak bahwa Sunan Bonang berfokus mengembangkan proses pembelajaran yang humanis. Melalui pendekatan humanistik ini Sunan Bonang telah mengupayakan implementasi *edutainment* (pada abad ke 15-16 masehi) yang mulai dikenalkan secara formal dalam pendidikan modern pada era 1980-an (Djumali & Hidayanti, 2016). Kontemplasi Sunan Bonang atas pendidikan di abad ke 15-16 masehi ini selaras dengan empat karakteristik *edutainment* yakni (Shodiqin, 2016):

1. berupaya menjembatani jurang antara proses mengajar dan belajar (penyusunan strategi pembelajaran dengan matang),
2. proses pembelajaran berlangsung dalam suasana kondusif dan menyenangkan,
3. pembelajar adalah pusat dari proses pembelajaran (pentingnya mengenali diri dan membersihkan hati sebelum belajar), serta
4. proses dan aktivitas pembelajaran tidak lagi tampil dalam wajah yang menakutkan, tetapi dalam wujud yang humanis.

### **Strategi Sunan Bonang dalam Melaksanakan Pembelajaran pada Abad ke 15-16 Masehi**

Memanfaatkan *trend* sebagai media pembelajaran adalah salah satu strategi jitu Sunan Bonang dalam melaksanakan proses internalisasi nilai. Meski saat ini *tembang* atau *kidung* adalah hal yang lekat dengan masa lampau, namun di abad ke 15-16 masehi baik *tembang* atau *kidung* adalah *trend* yang bertahan cukup lama dan menjadi bagian dari masyarakat lokal. Pemanfaatan *tembang* oleh Sunan Bonang ini tentunya beralasan, yakni untuk mengoptimalkan penyampaian nilai-nilai kepada masyarakat luas dan umum, penggunaan *tembang* memudahkan penyampaian informasi kepada masyarakat di wilayah pesisir yang buta huruf sekalipun (Warsini, 2021). *Tembang* seperti *Tombo Ati* serta *Dhandanggula* menjadi dua diantara beberapa karya Sunan Bonang yang masih kerap didengar oleh masyarakat saat ini.

Selain *tembang*, penggunaan wayang oleh Sunan Bonang dalam proses internalisasi nilai-nilai juga merupakan bukti pemanfaatan hal atau media yang tengah *trend* sebagai jembatan untuk melaksanakan internalisasi nilai. Karena pemanfaatan tersebut Sunan Bonang memiliki andil yang besar dalam reformasi pertunjukan wayang (Alfadhilah, 2022), salah satunya nampak dari bagaimana simbol-simbol (dalam pewayangan) menjadi bermakna dalam konteks hermeneutika Islam mistik yang kompleks (Cohen, 2012). Pemanfaatan wayang dan *tembang* tentunya menjadikan perkembangan alat musik tradisional Jawa (gamelan) juga tidak luput dari pengaruh Sunan Bonang (Alfadhilah, 2018). Tidak hanya seni pertunjukan dan seni musik, Sunan Bonang juga menggunakan susastra sebagai instrumen strategis untuk menyampaikan nilai-nilai agama dan moral pada kalangan tertentu (*esoteric*). Pemanfaatan *suluk* ini dilatarbelakangi pengetahuan Sunan Bonang atas kesenian dan kesustraan Jawa serta tasawuf (Febriyanti & Ayundasari, 2021).

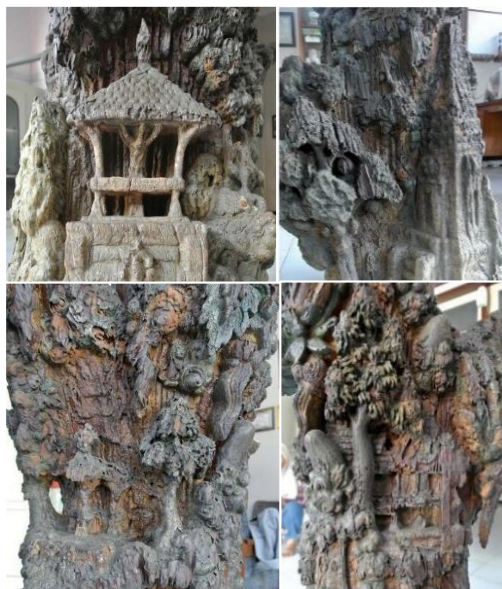
Penyampaian ajaran dan penanaman nilai-nilai luhur dalam suluk dilakukan dengan menggunakan ungkapan simbolik (Alfadhilah, 2018), misalnya dalam *Suluk Regol* (dalam pupuh *Asmaradana*) berbagai peristiwa yang terjadi di dunia ini diumpamakan sebagai pertunjukan wayang (kulit), yang dilihat dari berbagai sudut (Warsini, 2021). Dalam *Suluk Wujil* juga ditemukan hal yang serupa, penyampaian nilai kesetiaan (sebagai hamba Tuhan), nilai religi, *honesty*, *self identification*, serta *responsibility* dikemas dalam bentuk dialog antara guru dan peserta didik (Ratu Wahdat dan Wujil) (Mahfudz et al., 2017). Penggunaan simbol-simbol dalam menyampaikan nilai-nilai luhur juga dilakukan Sunan Bonang melalui seni ukir. Kalpataru Sunan Bonang yang diperkirakan berusia lebih dari 500 tahun menjadi bukti nyata upaya penyampaian nilai-nilai toleransi melalui simbol dan seni ukir.



**Gambar 1. Kalpataru Sunan Bonang pada tahun 2014**

Sumber: Njoto, 2014

Berdasarkan uji karbon C14, kalpataru Sunan Bonang diperkirakan dibuat pada abad ke 15 (1400-an akhir hingga 1500-an awal) (Njoto, 2014). Artefak yang kini menjadi koleksi Museum Kambang Putih ini memuat informasi mengenai komposisi masyarakat di wilayah Pesisir Utara Pulau Jawa, khususnya di Tuban, lokasi dimana Sunan Bonang berfokus melaksanakan dakwah dan pendidikan. Melalui kalpataru, Sunan Bonang menyampaikan pentingnya menjaga harmoni sosial, bertoleransi dan saling menghormati meski dengan latar belakang kepercayaan dan budaya yang berbeda. Pahatan tempat ibadah atau bangunan suci agama masyarakat pesisir berupa masjid, candi, hingga arca megalitik yang lekat dengan kepercayaan lokal masyarakat ini juga memperlihatkan bahwa dalam proses internalisasi nilai-nilai religi juga dilakukan dengan kontekstualitas.



**Gambar 2. Pahatan tempat ibadah pada tubuh kalpataru**

Sumber: Njoto, 2014

Proses internalisasi nilai-nilai luhur menggunakan media hiburan dan aspek yang kontekstual namun tetap mengutamakan kesakralan proses pendidikan (melalui penggunaan simbol-simbol) adalah ciri khas pola internalisasi nilai-nilai luhur dan religi yang dilakukan oleh Sunan Bonang pada abad ke 15-16 masehi. Ciri khas tersebut mendorong pembelajaran untuk memahami bahwa proses belajar mengenai moral tidak hanya dilakukan dalam lingkup-lingkup atau kelas khusus namun juga secara luas dan dalam kehidupan sehari-hari. Sekali lagi kontemplasi Sunan Bonang dan tertuang dalam strategi pendidikan ini selaras dengan karakteristik *edutainment* yakni *humanizing classroom* (Djumali & Hidayanti, 2016). Fokus Sunan Bonang tidak hanya pada penyampaian nilai, namun juga bagaimana memberikan pengalaman belajar (*delivering experience*) yang berkesan sehingga nilai tersebut akan senantiasa diingat dan dapat tertanam dengan baik

### **Pengembangan serta Implementasi Kontemplasi dan Strategi Sunan Bonang Terhadap Pendidikan di Era Pasca Pandemi**

Berdasarkan pemaparan mengenai kontemplasi dan strategi pembelajaran oleh Sunan Bonang, berikut adalah beberapa aspek yang dapat diadopsi dan dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan pendidikan di era pasca pandemi:

#### **1. *Delivering joyful learning experience* melalui pemanfaatan aspek kontekstual**

Melalui berbagai karya serta media hiburan dan *trend*, Sunan Bonang berupaya menyampaikan dan membumikan nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, demokratis, rasa ingin tahu (*Suluk Wujil*), cinta damai, peduli sosial (kalpataru), dan tanggung jawab. Pada era saat ini konsep

*joyful learning* menjadi salah satu indikator keberhasilan penerapan kurikulum (Kurikulum 13) pendidikan di Indonesia (Mulyasa, 2020) yang terus dikembangkan karena terbukti mampu mendukung terjadinya proses pembelajaran yang efektif. Pemanfaatan seni musik, pertunjukan, ukir, dan sastra juga mengindikasikan bahwa Sunan Bonang mengutamakan variasi dalam proses internalisasi nilai-nilai. Hal ini berarti bahwa proses pembelajaran yang menyenangkan memerlukan berbagai media yang dirancang dan dapat dikolaborasikan dengan baik serta dilaksanakan secara berkelanjutan.

Selain media yang tengah menjadi *trend*, proses pendidikan yang dilakukan Sunan Bonang juga mempertimbangkan aspek kontekstual lain. Sunan Bonang melaksanakan penyampaian nilai dengan menggambarkannya melalui aspek *relevance*, *relationship*, dan *responsibility* pembelajar terhadap diri sendiri, dan lingkungannya. Sehingga pembelajar didorong untuk meningkatkan *social skill* dengan terlebih dahulu mengenal diri sendiri dan mengetahui posisi serta perannya dalam kehidupan bermasyarakat. Ini berarti proses pendidikan yang menyenangkan menurut Sunan Bonang juga dapat dilaksanakan dengan memberikan pemahaman kepada pembelajar melalui *direct experience*, bukan hanya narasi namun pentingnya memberikan ruang bagi peserta didik untuk belajar secara langsung dan mandiri melalui lingkungan sekitarnya.

## **2. Pendekatan humanis yang berpusat pada peserta didik**

Perhatian Sunan Bonang terhadap pentingnya proses pembelajaran harus selaras dengan *student centered* tercermin dalam sajian nasihatnya dalam *Suluk Wujil* yang digambarkan berupa dialog antara pembelajar (bernama Wujil) dan pendidik (Ratu Wahdat, Sunan Bonang). Pendekatan humanis yang berpusat pada peserta didik dalam proses internalisasi nilai-nilai luhur dilaksanakan Sunan Bonang salah satunya dengan merumuskan etika belajar sebagai berikut:

- a. terlebih dahulu mengenal diri sendiri,
- b. belajar dengan tidak gegabah (harus tekun dan bertahap),
- c. menghormati pendidik dan sesama,
- d. memiliki tujuan yang baik, serta
- e. (dalam belajar) harus menghindari kesombongan (Apdareyna, 2021).

Kelima etika tersebut secara berhubungan langsung dengan penciptaan proses belajar dan mengajar yang bermakna. Sunan Bonang mengutamakan pelaksanaan pembelajaran dengan persepsi bahwa pelaksanaan internalisasi nilai tidak hanya dilaksanakan dalam kelas-kelas tertentu namun juga disetiap aktivitas, hal ini selaras dengan *humanizing classroom* dalam konsep *edutainment*, yakni proses pendidikan yang fokus pada pengembangan aspek kognitif dan afektif secara beriringan (Djumali & Hidayanti, 2016) dengan tidak membatasi proses belajar hanya berlangsung dalam ruang dan jam pembelajaran, melainkan juga di luar kelas.



Pendekatan humanis ini juga nampak dari upaya Sunan Bonang menghadirkan pendidikan yang menyenangkan dan tepat sasaran. Terlebih dulu Sunan Bonang menganalisis komposisi masyarakat serta memahami strategi terbaik untuk menyentuh alam bawah sadar masyarakat sehingga kemudian digunakanlah media seni dan pemanfaatan simbol-simbol yang sejatinya telah lekat dengan spiritualitas masyarakat lokal. Pemanfaatan seni dan simbol ini juga sesuai dengan ciri pembelajaran menyenangkan yakni melibatkan secara sadar semua indera dan juga pikiran (otak kiri dan kanan) (Zamrodah, 2016).

Kontemplasi Sunan Bonang dan strateginya dalam melaksanakan internalisasi nilai-nilai dengan mengedepankan proses pendidikan yang humanis, menyenangkan, serta tepat sasaran ini sekali lagi memperlihatkan bahwa perancangan strategi pembelajaran yang baik akan sangat menentukan penanganan kendala pendidikan di era pasca pandemi. Penting untuk mendukung peserta didik mengenal diri sendiri, serta memahami tujuan dalam belajar dengan menghargai setiap prosesnya. Guna melaksanakan hal tersebut, pendidikan di era pasca pandemi dengan ancaman efek *learning loss* harus berlangsung dengan memberikan ruang aman dan kondusif serta mengoptimalkan pelaksanaan pembelajaran bermakna dengan melibatkan seluruh panca indera.

### KESIMPULAN

Proses internalisasi nilai-nilai luhur yang dilakukan oleh Sunan Bonang dengan menggunakan media hiburan dan aspek yang kontekstual namun tetap mengutamakan kesakralan proses pendidikan (melalui penggunaan simbol-simbol) adalah ciri khas pola internalisasi nilai-nilai luhur dan religi yang dilakukan oleh Sunan Bonang pada abad ke 15-16 masehi. Berdasarkan fakta tersebut, kontemplasi dan strategi dalam pelaksanaan pendidikan yang diterapkan oleh Sunan Bonang tidak hanya diartikan sebagai suatu dinamika perkembangan pendidikan belaka. Namun juga sebagai memori kolektif akan langkah-langkah cerdas dalam dunia pendidikan yang mampu diadopsi untuk mengatasi permasalahan-permasalahan pendidikan dimasa sekarang maupun mendatang. Utamanya sebagai solusi permasalahan *learning loss* pada pendidikan pasca pandemi melalui implementasi *edutainment* yakni pelaksanaan proses pendidikan yang humanis, mampu memberikan ruang aman dan kondusif, serta mengoptimalkan pelaksanaan pembelajaran bermakna dengan melibatkan seluruh panca indera.

### DAFTAR RUJUKAN

- Alfadhilah, J. (2018). Interpretasi konsep tuhan perspektif maulana Makhdum Ibrahim dalam kitab primbon bonang dan Suluk Wujil. *ISLAMIKA INSIDE: Jurnal Keislaman dan Humaniora*, 4, 201-224.
- Alfadhilah, J. (2022). Internalisasi tasawuf dalam dakwah Sunan Bonang. *Swalalita*

- (*Journal of Dakwah Manajemant*), 89–104.
- Apdareyna, P. (2021). *Etika belajar murid perspektif Sunan Bonang (kajian pustaka serat Suluk Wujil)*. IAIN Ponorogo. Retrieved from <http://etheses.iainponorogo.ac.id/15632/>
- Cahyani, A., Listiana, I. D., & Larasati, S. P. D. (2020). Motivasi belajar siswa SMA pada pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19. *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 3(01), 123–140.
- Cohen, M. I. (2012). Suluk Wujil and Javanese performance theory. *Performing Islam*, 1(1), 13–34.
- Djumali, & Hidayanti, E. N. (2016). Penerapan metode edutainment humanizing the classroom dalam bentuk moving class terhadap hasil belajar. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 26(1), 11–26
- Faiz, A., & Kurniawaty, I. (2022). Penggunaan metode asynchronous dan synchronous system pada pembelajaran di SMAN 1 Sumber. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 8509–8514.
- Febriana, L. (2021). *Jalan kesucian: ajaran tasawuf dalam Suluk Wujil Sunan Bonang*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Febriyanti, A., & Ayundasari, L. (2021). Strategi Sunan Bonang melalui media seni dalam penyebaran dakwah Islam. *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(6), 689–692.
- Khumaidiyah, L. (2021). Pemikiran pendidikan Islam Sunan Giri dan Sunan Bonang; Analisis deskriptif dan teks wacana. *An-Nafah: Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, 1(2), 62–69.
- Kuntowijoyo. (2005). *Pengantar ilmu sejarah*. Yogyakarta: Bentang Pusaka.
- Mahfudz, M. H., Joebagio, H., & Mulyoto. (2017). Understanding manuscript Suluk Wujil: Values transformation of tassawuf education Sunan Bonang in nation character building. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 4(4), 15–28.
- Mulyasa. (2013). *Manajemen pendidikan karakter*. Bumi Aksara.
- Njoto, H. (2014). À propos d' une pièce en bois sculptée de l' art du Pasisir ( XV e s . - XVII e s . ) : le « kalpataru » du musée de Tuban à Java-Est ( xv e s . - xvii e s . ) : le « kalpataru » du musée de Tuban à Java-Est. *Archipel: Études Interdisciplinaires Sur Le Monde Insulindien*, (88),169-188.
- Prasasty, A. T. (2021). Socialization of the implementation of character education in the pandemic era at the Gama UI Cipete. *Rangkiang: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 118–122.
- Pratiwi. (2021). Dinamika learning loss: Guru dan orang tua. *Jurnal edukasi nonformal*, 2(1), 147–153.
- Rantung, J. H., Pinontoan, M., & Sumilat, J. M. (2022). Pengaruh pembelajaran daring terhadap perkembangan afektif siswa kelas IV sekolah dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 2516–2522.

- Shodiqin, R. (2016). Pembelajaran berbasis edutainment. *Jurnal Al-Maqoyis, IV*, 36–52.
- Tim Redaksi Lensa Pendidikan. (2021). Ancaman Terputusnya Generasi Terdidik Akibat Learning Loss. *Ditjen PAUD Dikdasmen Kemdikbud*.
- Warsini, A. (2021). Wali Songo etno-musik (Sunan Bonang) tradisional dengan Sasak; Media evolusi da'wah dalam Islam di Tuban. *Asanka, 1(2)*, 23–45.
- Zamrodah, Y. (2016). Penerapan edutainment dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial. *Jurnal Tawadhu, 15(2)*, 1–23.
- Zarkasi, F., & Firda, F. (2018). Nilai-nilai edukatif suluk ketentrangan jiwa Sunan Bonang dalam pandangan Islam. *Jurnal Middle East and Islamic Studies, 5(2)*, 209–228.